

## **BAB II**

### **PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI**

#### **2.1. UMKM**

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menjelaskan usaha mikro merupakan usaha produktif milik perorangan dari atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Lebih lanjut Afiah (2009) juga menjelaskan bahwa usaha mikro maupun kecil sering didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk diperniagakan secara komersial serta mempunyai omzet penjualan bersih sebesar satu miliar rupiah atau kurang.

##### **2.1.1. Karakteristik UMKM**

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menyebutkan beberapa kriteria usaha mikro, kecil dan menengah, diantaranya adalah:

- 1) Usaha mikro. Usaha ini mempunyai kriteria (1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha kecil. Usaha ini mempunyai kriteria (1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak

termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- 3) Usaha menengah. Usaha ini mempunyai kriteria (1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Afiah (2009) juga menyebutkan beberapa karakteristik UMKM yaitu:

- 1) Manajemennya berdiri sendiri, artinya tidak ada pemisahan antara pemilik usaha dengan pengelola perusahaan. Pemilik juga merupakan pengelola dalam UMKM.
- 2) Modal disediakan oleh perseorangan atau dari kelompok kecil pemilik modal.
- 3) Tempat beroperasi umumnya berlokasi lokal, walaupun terdapat UMKM yang memiliki orientasi luar negeri, berupa ekspor ke negara-negara mitra perdagangan.
- 4) Ukuran perusahaan baik dari segi total aset, jumlah karyawan, dan sarana prasarana masih tergolong kecil.

## **2.2. Akuntansi**

Akuntansi adalah sistem informasi yang melaporkan hasil kinerja dan kesehatan keuangan bisnis kepada pihak yang berkepentingan, atau pemangku kepentingan. Laporan akuntansi digunakan untuk menyampaikan informasi bisnis kepada pemangku kepentingan, dan akuntansi sering disebut sebagai bahasa bisnis (Hery, 2008). Proses menemukan, mengevaluasi, dan melaporkan data ekonomi dikenal sebagai akuntansi. Keputusan mengenai entitas perusahaan yang relevan diharapkan mendapat manfaat dari data ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi (Anggadini & Suhayati, 2009). Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan tentang keadaan bisnis dan aktivitas ekonomi untuk pihak yang berkepentingan (Trisnawati & Agoes, 2007:5).

## **2.3. Akuntansi Manajemen**

Menurut Krismiaji & Aryani (2011), akuntansi manajemen merupakan sub bidang ilmu akuntansi yang menghasilkan data untuk pihak internal atau manajemen perusahaan. Manajer yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas organisasi, melaksanakan rencana, dan memastikan segala sesuatunya berjalan sesuai rencana adalah pengguna utama informasi akuntansi manajemen. Manajer akan menggunakan data yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen untuk membantu dalam melakukan tanggung jawabnya.

## **2.4. Akuntansi Biaya**

Biaya, menurut Horngren *et. al.*, (2008), adalah akuntansi yang menawarkan data yang diperlukan untuk akuntansi keuangan dan manajemen. Setiap data keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan harga pembelian

atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi diukur dan dilaporkan oleh akuntansi biaya.

Akuntansi biaya menurut Witjaksono (2006) adalah ilmu dan seni mendokumentasikan, mengumpulkan, menghitung, dan menyajikan data yang berkaitan dengan biaya dan pengeluaran. Menurut Supriyono (1999), akuntansi biaya adalah sub bidang akuntansi yang berfungsi sebagai alat manajemen untuk melacak dan mendokumentasikan transaksi biaya secara metedis dan menyajikan data biaya dalam bentuk laporan biaya.

Selain itu, akuntansi biaya merupakan salah satu komponen akuntansi manajemen yang lebih fokus pada proses mencari tahu dan mengatur biaya-biaya yang berkaitan dengan biaya pembuatan suatu barang (Dunia & Wasilah, 2012). Secara umum, akuntansi biaya adalah akuntansi yang memberikan data yang dibutuhkan manajemen untuk menjalankan bisnis. Ini merupakan bantuan yang sangat besar bagi manajemen dalam hal perencanaan, pengendalian laba, memperkirakan harga pokok barang dan jasa, dan pengambilan keputusan. Tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyediakan data biaya kepada manajemen mengenai biaya produksi dan non-produksi.

#### **2.4.1. Tujuan Akuntansi Biaya**

Mulyadi (2016), menyatakan bahwa terdapat 3 tujuan yang dimiliki oleh akuntansi biaya diantaranya yaitu :

1. Penetapan Kos barang

Untuk memenuhi kebutuhan kos barang, akuntansi biaya melakukan pencatatan, mengklasifikasikan, dan merangkum biaya – biaya untuk

membuat suatu produk dan penyediaan jasa. Dalam proses pencatatan harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga nantinya akan menghasilkan informasi yang benar dalam menentukan kos produk. Setiap biaya yang dicatat digolongkan agar lebih memudahkan dalam proses penentuan kos produk.

## 2. Pengendalian biaya

Pertama-tama penentuan biaya harus sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk membuat suatu barang. Setelah biaya sudah ditetapkan, maka akuntansi biaya akan mengecek apakah pengeluaran biaya yang dilakukan pada saat itu sudah sesuai atau belum. Jika belum akuntansi biaya akan menganalisis terhadap penyebab-penyebab terjadinya ketidaksesuaian biaya yang sudah dikeluarkan tersebut, sehingga biaya bisa dikendalikan.

## 3. Pengambilan Keputusan Khusus

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan khusus adalah informasi yang relevan dari biaya-biaya yang sudah ditentukan sebelumnya, dan informasi biaya ini bersangkutan dengan informasi biaya pada masa yang akan datang, sehingga seseorang bisa lebih mudah untuk mengambil keputusan khusus.

### **2.5. Biaya**

Mulyadi (2014) berpendapat bahwa biaya secara garis besar dapat dipahami sebagai pengorbanan finansial yang telah terjadi atau diperkirakan akan terjadi guna mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hansen dan Mowen (2019) biaya merupakan kas atau nilai setara kas yang dikorbankan buat memperoleh jasa dan barang yang diharapkan memberikan manfaat pada masa sekarang atau yang akan datang untuk organisasi.

Mulyadi (2016) pengertian secara luas menyatakan bahwa biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi, dimana pengukurannya dengan menggunakan uang, yang sudah terjadi atau yang memungkinkan untuk terjadi pada tujuan tertentu. Terdapat empat bagian inti pada definisi biaya yang sudah disebutkan sebelumnya, diantaranya merupakan : biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, pengukurannya menggunakan uang, baik sudah terjadi atau memungkinkan untuk terjadi, pengorbanan yang terjadi diperuntukkan tujuan yang sudah ditentukan.

### **2.5.1. Klasifikasi Biaya**

1. Berdasarkan pengklasifikasian biaya menurut Siregar *et. al.*, (2014)  
Pengklasifikasian secara berbeda biaya diperlukan memberi informasi biaya yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda pula. Pada dasarnya biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:  
Berdasarkan hubungan biaya dengan produk terdiri atas: biaya langsung dan biaya tidak langsung.
2. Berdasarkan hubungan biaya dengan volume kegiatan yang terjadi atas: biaya variabel, biaya tetap dan biaya campuran.
3. Berdasarkan elemen biaya produksi yang terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.
4. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan yang terdiri atas: biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum.

5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial.

## **2.6. Harga Pokok Produksi**

Bagi pelaku usaha yang bergerak di bidang manufaktur, biaya produksi merupakan komponen yang sangat penting. Intinya, harga suatu produk yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi tertentu ditampilkan oleh harga pokok produksi. Diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu ditampilkan dengan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2010), evaluasi biaya produksi atau biaya produk merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja atau keberhasilan suatu perusahaan perdagangan atau manufaktur secara keseluruhan. Mengevaluasi biaya produksi atau biaya produk merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kinerja atau keberhasilan suatu perusahaan dagang atau manufaktur secara keseluruhan. Metrik keberhasilan biaya dan produksi adalah metrik untuk bisnis, seperti laba bersih atau laba kotor, bisnis mimpi buruk, seperti laba bersih atau laba kotor, mimpi buruk.

Biaya-biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah menjadi bahan produk jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung turut ikut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

Biaya tenaga kerja terdiri dari:

- a. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja langsung dan manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk tertentu.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi semua biaya (gaji dan upah) tenaga kerja bagian produksi yang terlibat langsung dalam proses pengerjaan bahan baku.

### 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk.

Terdapat beberapa pendekatan dalam menentukan harga pokok produksi:

#### a. Metode *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang berlaku *variable* maupun tetap.

#### b. Metode *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variable*.

Menurut Mulyadi (2010), proses penghitungan komponen biaya menjadi harga pokok produksi merupakan pendekatan untuk memastikan harga pokok produksi. Ada dua metode untuk mengetahui aspek biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi: penetapan biaya penuh dan penetapan biaya variabel. Penetapan biaya penuh adalah cara menghitung biaya produksi yang memperhitungkan seluruh biaya produksi, termasuk biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya *overhead* pabrik baik variabel maupun tetap. Hal ini berdampak pada biaya produksi. Ini mencakup komponen biaya produksi, sesuai perhitungan biaya komprehensif. Menurut Mulyadi (2010), penetapan biaya variabel adalah suatu teknik memperkirakan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi saja.

#### **2.6.1. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi**

Ada tiga komponen biaya yang terkait dengan biaya produksi, disebut juga biaya produksi, menurut Hansen & Mowen (2019). Jenis bahan yang pertama adalah bahan langsung, yaitu sumber daya yang langsung digunakan untuk membuat barang dan jasa. Komponen kedua adalah tenaga kerja langsung, yaitu pekerjaan yang berhubungan langsung dengan input dan jasa yang diubah menjadi barang atau jasa jadi. Biaya akhir adalah biaya *overhead*, yang mencakup semua biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan langsung.

Mulyadi (2016) menyatakan bahwa biaya tenaga kerja, bahan baku, dan *overhead* merupakan biaya produksi. Bahan yang digunakan untuk membuat suatu produk disebut bahan baku. Bahan baku dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan mengimpor dari luar negeri, membeli di pasar, dan mengolahnya

sendiri. Selain itu juga ditambahkan biaya-biaya lain seperti biaya perolehan dan biaya penyimpanan apabila bahan baku perlu disimpan di sana.

Karyawan, atau biaya tenaga kerja, adalah mereka yang tugasnya menciptakan barang, dimulai dengan bahan mentah dan diakhiri dengan barang jadi. Biaya tenaga kerja harus diperhitungkan ketika menentukan harga pokok produksi suatu perusahaan.

Biaya produksi yang tidak termasuk biaya bahan baku dan tenaga kerja disebut biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik mencakup berbagai macam pengeluaran, seperti harga bahan penolong suatu produk, biaya perawatan mesin, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya asuransi, biaya penyusutan, biaya listrik, dan lain sebagainya.

### **2.6.2. Manfaat Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2016), harga pokok produksi mempunyai kelebihan sebagai berikut: mengetahui harga jual suatu barang, memperhatikan realisasi biaya produksi, menghitung keuntungan atau kerugian kotor bulanan tertentu, dan mengetahui harga pokok persediaan untuk baik barang jadi maupun barang dalam penyelesaian yang ditampilkan di neraca.

Penentuan harga jual suatu produk atau jasa dilakukan selanjutnya, setelah harga pokok produksinya dipastikan. Harga yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat ditentukan untuk suatu barang atau jasa dengan menggunakan informasi harga pokok produksi. agar harga dapat bersaing dengan pesaing namun tetap menghasilkan keuntungan yang diharapkan.

Mengenai biaya produksi, strategi yang menguraikan langkah-langkah dalam memproduksi suatu produk dibuat terlebih dahulu. Manajemen menginginkan informasi tentang bagaimana biaya produksi dihitung. Akuntansi biaya berguna untuk mengumpulkan data biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan menentukan apakah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi produk sesuai dengan anggaran yang telah ditentukan.

Ketika menentukan apakah produksi produk dan operasi penjualan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian, biaya produksi dapat digunakan untuk menilai keuntungan atau kerugian dalam jangka waktu tertentu. Data untung dan rugi ini berguna dalam menentukan berapa banyak suatu barang atau jasa.

Selain itu, proses yang dijelaskan dalam neraca dan harga pokok persediaan barang jadi dapat dihitung dengan menggunakan harga pokok produksi. Manajemen diharuskan untuk menghasilkan laporan keuangan, seperti laporan laba rugi dan neraca, agar dapat mempertanggungjawabkan uang dalam jangka waktu tertentu.

## **2.7. Sistem Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Dalam sistem pengumpulan harga pokok produksi terdapat 2 jenis sistem, yang pertama adalah harga pokok proses dan yang kedua adalah harga pokok pesanan. Menurut Sujarweni (2019) harga pokok proses yaitu perhitungan harga pokok produksi berdasarkan biaya yang dibuatkan menjadi suatu produk atau barang jadi dalam periode tertentu dibagi unit produksi. Sedangkan harga pokok

pesanan merupakan cara perhitungan harga pokok produksi didasari oleh pesanan dari konsumen.

Pendapat dari Hansen & Mowen (2019) harga pokok pesanan yaitu perusahaan yang bergerak pada industri yang didasari oleh pesanan, memproduksi banyak jenis barang atau jasa yang memiliki perbedaan satu sama lainnya. Sedangkan harga pokok proses dimana perusahaan yang membuat suatu barang yang memiliki persamaan secara besar-besaran.

